

S. Kalangi

Katanya Aku Manusia

Penerbit

By Faith Publisher

Katanya Aku Manusia

Oleh: S. Kalangi

Copyright © 2011 by S. Kalangi

Penerbit

By Faith Publisher

www.wajahindonesiasaya.blogspot.com

s_kalangi@rocketmail.com

Desain Sampul:

S. kalangi

Diterbitkan melalui:

www.nulisbuku.com

Ucapan Terimakasih:

Pujian terbaik dan syukur terdalam untuk Juru mudi hidup saya, Jesus Christ. Orangtua saya di atas bumi; mamak Tercinta dan Papak tersayang. Adik dan sahabat saya El Kalangi (Rachel). Semua kerabat dan teman yang memotivasi saya (Baik lewat verbal maupun non verbal). Begitupun sahabat di kantor (RS. Awal Bros Makassar).

Katanya Aku Manusia adalah sebuah awal pemikiran baru saya mengenai Transformasi. Trimakasih nulisbuku.com yang membuka jalan bagi sebuah pemikiran idealis dari seorang awam dan hijau. Saya.

Trimakasih untuk setiap jiwa para pembaca nantinya yang berhasil memegang buku ini. Saya memang sedang berkampanye tentang **KEBERANIAN** melawan arus. Banyak pandangan berbeda, tapi sensor alami dalam diri setiap kita akan menyaring mana yang baik dan mana yang buruk.

Selamat merenung.

S. Kalangi

DAFTAR ISI

Mencari Arah.....	5
Katannya Aku Manusia.....	62
Arah.....	144
Aku Manusia.....	224
Alfa Omega & Sang Pendoa.....	268
Kidung Agung.....	297

Bagian Pertama

Mencari Arah

Aku rusak kawan. Tiada kebaikan muncul dari jejak hariku. Bagai kutuk aku di sekitar, meski sungguh, aku mau beri warna.

Manis dunia terlanjur habis waktu ibu beranak hingga ku ada. Mana bisa aku bergelar anak pembawa rejeki, aku ke tujuh dari sebelas bersaudara. Ibu beranak gratis di bidan berbudi. Ibu terkenal miskin dan gemar ngemis. Aku lahir, lebih sering minum air beras kadang teh dibanding susu idaman semua bayi. Kurang gizi.

Balita sampai remaja. Hidupku dibabat sial. Bayangkan, Badanku besar diisi ikan kaleng indomie selang-seling ibu bon di warung. Aku, saudara-saudara malangku hanya sanggup makan begitu. Ibu tak mampu ke pasar. Beli ikan segar, sayur hijau. Uangnya untuk beli garam, fitsin, beras tua saja.

Ibu. Dia yang terkasih. Tapi dia biangnya bikin malu. Ibu jago utang. Jago ngemis. Biasa mencuri cemilan kecil di warung, dibawa pulang. Kami berebut hasil jarahan ibu. Cokelat kecil dan keripik singkong.

Waktu aku di sekolah menengah pertama, tertekan hati dengar teman-teman bercerita tentangnya, ibu. Mereka hina kesayanganku. Memendam malu jiwa seharian. Di rumah tumpah air mata.

“O ibu, kenapa kau tukang berhutang? Tukang bohong juga! Ainil cerita ke teman-teman sekelasku!”

“Anakku, tidak hutang maka tidak makan. Tidak bohong maka tidak bisa hutang.”

Aku tak bisa jawab ibu. Aku meringis sambil menyikat dalaman memerah oleh darahku. Menstruasi pertama. Aku kena di sekolah.

“Bisakah ibu berhenti berhutang? Aku malu sama teman-teman.” Aku merengek.

“Bisakah kita berhenti makan? Kalau bisa, ibu berhenti mengutang.”

Ibu membelai rambut keringku. Garis halus menua wajahnya ku elus. Waktu aku lihat matanya, aku paham. Maaf ibu, aku menambah duka.

Gubukku di tengah kebun. Berpagar pohon kelapa ditanam kakek sebelum dia mati dulu. Gubukku kecil sendiri. Untung masih kaya sedikit, banyak bunga mawar di teras. Banyak melati di pekarangan. Samping-samping gubuk bunga kopi mekar. Bau khas. Di sini kekayaanku. Satu-satunya. Menunggal ria.

Di depan masih ada penghiburan. Pohon sirsak, mangga golek, pisang raja, belimbing bintang, jambu air. Kalau mereka berbuah aku sorak. Kapan lagi makan buah jika bukan dari mereka? Beli buah, khayal. Mana uang?

Berayun di ayunan papan berayap yang digantung bapak, aku menatap kosong. Melamuni masa sambung-menyambung susahnyanya. Berfikir,

darimana bahagia bisa datang. Dimana keretanya berjalan. Akankah dia melewati rumahku?

Burung-burung kecil. Entah jenis apa. Hampir sepuluh ekor hinggap di halaman. Mematuk, mencari biji di tanah. Mereka dari sawah.

Engkau burung-burung, beruntung bayanganmu. Engkau tak pernah lapar. Makananmu siap di luar sarang. Tak menabur, engkau menuai. Andai aku engkau. Aku mau. Engkau bernyanyi sepanjang hidupmu. Hujan dan panas, lantunkan hangat. Andai aku engkau. Aku ingin. Engkau kecil, engkau bisa terbang. Berbisik kepada awan. Menyentuh biru langit. Memandang bumi di bawahmu. Andai aku engkau. Aku mungkin bahagia. Aku irih. Dua tangan ku lentang, mengepak-ngepak rindu sayap. Papan rapuh patah dua. Aku jatuh mujung di debu. Lihat, hidupku sial. Bajuku kotor, mati! Ibu pasti marah. Sabun tidak boleh habis sebelum habis bulan. Aku memboros. Mati aku! Ibu lapor bapak. Bapak cambuk betisku lagi. Merana kan aku?

Abang tertua pulang dari rantau. Dari kalimantan, abang awak kapal ikan kecil di pulau

Baru. Oleh-oleh ikan kering berkilo-kilo. Terasi dan gelang-gelang batu. Kami rindu. Ibu paling rindu. Ibu tak peduli, abang bawa uang berapa. Yang penting abang pulang masih bernyawa. Benar, dompet abang cuma ada duit tujuh puluh lima ribu. Meski kecewa, ibu diam. Karna dia ibu.

Tadi girang abang pulang. Pas tahu isi dompet kulit palsunya, aku false. Ku kira abang pulang jadi jawaban.

Bagaimana uangnya tak ludes. Abang kuat minum, kuat main perempuan. Kalau mabuk mulai berjudi. Dulu tidak tahu. Gajinya lenyap di situ. Bapakku saja marah-marah di belakang. Dia tak berani di depan abang. Dia tak punya hak, abang bukan anak kandung bapak. Memang kami beda bapak. Abang anak suami pertama ibu dari laki' orang Sumatera.

“Sudah tua pikirannya tidak terbuka. Dia pulang ujung-ujungnya bikin susah ibunya.”

Bapak berkeluh di telingaku. Di saat begini, bapak hanya memiliki aku. Aku yang pendengar setia ceramah bapak. Aku paling sering dihantam ikat pinggangnya, aku juga yang paling gemar duduk tenang menyimak gunda hatinya.

Malam-malam abang main gitar di kamar tiga kali empat. Gitar dibawa dari kalimantan berbunyi lagu Manado. Abang main, abang nyanyi.

Siapa bilang pelaut mata karanjang..

Banya doi baroyal habis parcuma..

Siapa bilang pelaut pang batunangang..

Dompot so kosong baru inga pulang..

Seru abang sendirian di kamar, aku masuk langsung nimbrung. Aku suka nyanyi.

Mana jo ngana pe cinta

Mana jo ngana pe sayang

So samua kita pe punya

Ngana so minta..

Kita bale ngana so laeng

Kita bale ngana so kaweng

Cikar kanan faya kondios

Cari laeng...